EXERO, e-ISSN 2655-1519, p-ISSN 2655-1527, Vol. 05, No. 01, Mei 2022
EXERO: Journal of Research in Business and Economics
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/exero
Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Perdagangan Internasional Indonesia: Sebuah Komparasi di Masa Pandemi COVID-19

Maria Agape Widya Prasetya[1], Christien Simorangkir[2], dan Dina Margaretha Ajik Pribadi[3]
[1,2,3]Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
222018018@student.uksw.edu, 222018048@student.uksw.edu, 222018009@student.uksw.edu

DOI: https://doi.org/10.24071/exero.v5i1.5043

Abstrak

Pandemi COVID-19 yang menyerang hampir seluruh negara di dunia sejak akhir tahun 2019 sampai sekarang tentu berdampak bagi perdagangan internasional. Dampak tersebut tentunya juga dirasakan oleh Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka. Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap perdagangan internasional baik aktivitas ekspor maupun impor dengan jenis migas dan non migas. Data yang digunakan adalah nilai ekspor dan impor baik secara total, migas, dan non migas dari 2019.8 sampai 2020.9 dengan pembagian sembilan belas bulan sebelum pandemi COVID-19 dan sembilan belas bulan selama pandemi COVID-19 yang diperoleh dari laporan Monthly Trade terbitan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu Uji T Sampel Berpasangan dan Uji U Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai impor non migas sebelum dan selama pandemi COVID-19, sedangkan ekspor total, ekspor migas, ekspor non migas, impor total, dan impor migas mengalami perubahan atau perbedaan nilai secara signifikan pada periode sebelum dan selama pandemi COVID-19. Perekonomian Indonesia di masa krisis ini ternyata lebih kuat di sisi impor karena nilai impor non migas yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan baik sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Kata kunci: COVID-19, ekspor, impor, uji beda

Abstract

COVID-19 pandemic that has attacked almost all countries in the world since the end of 2019 until now certainly has an impact on international trade. This impact is certainly also felt by Indonesia as a open market operation country. Purpose of this study is to see whether the COVID-19 pandemic affects international trade, both export and import activities with oil and gas and non-oil and gas types. The data used is the total value of exports and imports, oil and gas, and non-oil and gas from 2019.8 to 2020.9 or nineteen months before the COVID-19 pandemic and nineteen months during the COVID-19 pandemic obtained from the Monthly Trade report published by the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia. This study uses data analysis techniques, namely Paired Sample T Test and Mann-Whitney U Test. The results showed that there was no difference in the value of non-oil and gas imports before and during the COVID-19 pandemic, while total exports, oil and gas exports, non-oil exports, total imports, and imports of oil and gas experienced significant changes or differences in value in the period before and during the COVID-19 pandemic. The Indonesian economy during this crisis turned out to be stronger on the import side because the value of non-oil and gas imports didn't show a significant difference both before and during the COVID-19 pandemic.

Keywords: COVID-19, export, import, different test

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, Negara China terserang penyakit baru yang berasal dari virus mematikan yang dengan mudahnya menular kepada inang manusia baik melalui udara atau cairan. Maka dari itu, virus tersebut dapat dengan cepat menyebar di berbagai benua sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi di China dan negara tersebut sebagai negara dengan perdagangan terbesar tentu sangat berdampak bagi perekonomian secara global. Virus baru ini bernama Coronavirus atau sering disebut dengan COVID-19 (*Coronavirus Disease* 2019).

Percepatan penyebaran virus ini tentu saja membuat Indonesia terguncang juga karena sempat adanya regulasi yang melarang dan membatasi perdagangan internasional seperti mengeluarkan barang ke luar negeri (ekspor) maupun pemasukan barang dari luar negeri (impor). Keadaan Indonesia yang bergantung pada perdagangan bilateral terutama dengan perusahaan di China pun menjadi terhambat dengan perdagangan internasionalnya (Pramudita & Yucha, 2020). Pandemi COVID-19 tidak dapat dipungkiri membawa tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam dunia kesehatan, ekonomi, termasuk dalam perdagangan internasional. Langkah-langkah yang diambil oleh setiap negara untuk meminimalisir penyebaran penyakit ini telah menutup sebagian besar perekonomian dunia yang mengarah ke penurunan pasokan dan permintaan pasar yang dramatis.

Kebutuhan akan barang-barang medis, seperti Alat Pelindung Diri (APD), obat-obatan, dan produk-produk kesehatan lainnya yang penting untuk memerangi pandemi COVID-19 ini telah meroket di hampir setiap negara di dunia. Akibatnya, terjadi guncangan besar pada permintaan global untuk produk medis karena semua negara membutuhkan produk yang sama untuk memerangi pandemi COVID-19. Namun, semua negara yang bergantung pada perdagangan internasional dan rantai nilai global, terutama untuk mendapatkan barang-barang medis yang mana pada dasarnya merupakan salah satu tujuan kerja sama perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan atas suatu barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri (Effendi *et al*., 2020). Dalam buku karya Carbaugh (2019) pun menyampaikan bahwa di era seperti sekarang ini tidak ada negara yang tidak melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Seluruh aspek dalam kehidupan negara pasti bergantung dengan negara lain. Dalam kondisi

pandemi COVID-19, keadaan perdagangan internasional semakin diperburuk oleh keputusan negara untuk melakukan larangan dan pembatasan ekspor untuk mengatasi kekurangan stok di negara masing-masing. Sejauh ini terdapat kurang lebih 80 (delapan puluh) negara yang telah mengambil langkah untuk melakukan larangan atau pembatasan ekspor akibat pandemi COVID-19, termasuk 46 (empat puluh enam) anggota WTO (72 jika negara-negara anggota Uni Eropa dihitung secara individual) dan delapan anggota non-WTO.

Perdagangan internasional pada dasarnya meliputi dua aspek, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengharapkan pembayaran valuta asing dan pertumbuhan ekonomi (Setyorani, 2018). Ekspor dan impor merupakan kegiatan yang penting bagi sebuah negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, karena pada dasarnya melalui selisih dari nilai kegiatan ekspor dan impor akan menjadi pendapatan melalui cadangan devisa negara. Ekspor juga bisa diartikan sebagai salah satu indikator yang mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara dalam hal perdagangan (Igir *et al.*, 2020). Sedangkan, impor adalah kebalikan dari ekspor, yakni kegiatan memasukkan barang dari luar ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan. Ekspor dan impor pun dibagi menjadi 2 jenis, yaitu ekspor migas dan non migas (Igir *et al.*, 2020). Hal yang membedakan antara kedua jenis ekspor dan impor tersebut adalah jenis barang yang dikirim, ekspor migas meliputi pengiriman barang seperti minyak bumi, gas, bensin, dan lain sebagainya. Sedangkan, ekspor non migas meliputi pengiriman barang setengah jadi seperti keperluan industri, pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya yang tidak termasuk barang migas (Igir *et al.*, 2020).

Adapun perdagangan internasional memegang peranan penting dalam suatu perekonomian terbuka, seperti Indonesia. Peranan penting yang dimaksud ialah jika tingkat ekspor lebih besar dari tingkat impor maka negara tersebut memiliki perekonomian yang sehat atau dengan kata lain memiliki kondisi perekonomian yang surplus (Haryati & Hidayat, 2014). Salah satu indikator untuk melihat perekonomian yang sehat adalah dengan naiknya tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud ialah naiknya atau meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga konstan dari tahun ke tahun dalam suatu

negara (Ginting, 2017). Maka dari itu, jika perdagangan internasional Indonesia terhambat karena adanya pandemi COVID-19, maka akan mempengaruhi perekonomian dan atau nilai PDB Indonesia di tahun tersebut.

China sebagai salah satu negara tujuan utama ekspor Indonesia sejak tahun 2011 dan yang paling sering mengadakan perdagangan internasional pun menuai dampak dari adanya pandemi COVID-19. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2019, nilai ekspor non migas Indonesia ke China mencapai 25,7 miliar dollar AS. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan nilai ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat dan ke Jepang yang masing-masing berada pada peringkat kedua dan ketiga. China juga merupakan negara asal utama impor Indonesia. Selain itu, China merupakan salah satu negara terbesar asal penanaman modal asing di Indonesia. Meskipun tak sebesar dampak bawaan dari China, dampak bawaan dari negara Uni Eropa, Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Australia tidak dapat diabaikan. Baik dari sisi lalu lintas ekspor dan impor, penanaman modal asing maupun kunjungan wisata.

Saat ini perekonomian global termasuk Indonesia mengalami ketidakpastian dan mengarah kepada resesi ekonomi dikarenakan adanya pandemi COVID-19**.** Pandemi COVID-19 yang menjadi wabah global tentu menjadi suatu tamparan yang sangat berdampak bagi seluruh dunia. Adanya pandemi COVID-19 yang membatasi ruang gerak baik manusia maupun barang, tentu berdampak bagi sektor perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi baik negara berkembang maupun negara maju (Effendi *et al.*, 2020). Adanya pembatasan dan larangan ekspor barang ke luar negeri tentu semakin membuat runyam kondisi yang sekarang tengah terjadi. Terlebih di masa pandemi COVID-19, kebutuhan barang medis sangat dibutuhkan dan tidak semua negara mampu memproduksi barang tersebut sendiri di negaranya (Effendi *et al.*, 2020). Menurunnya tingkat ekspor ini tentu saja berdampak pada perekonomian negara yang memakai sistem perdagangan terbuka seperti Indonesia.



Gambar 1. Kondisi Ekspor Migas dan Non migas Indonesia Sebelum (2018.8 - 2020.2) dan Selama (2020.3 – 2021.9) COVID-19
Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah (2021)

Gambar 1 menunjukkan kondisi ekspor Indonesia pada masa sebelum pandemi COVID-19 terpantau stabil pada bulan 2018.8 sampai 2020.2, namun ekspor Indonesia terlihat anjlok pada bulan Mei 2020 tercatat sebesar US$ 10,53 miliar. Nilai ekspor tersebut menjadi yang terendah sejak bulan Juli 2016. Bila dibandingkan dengan April 2020, turun 13,40%. Kepala BPS Suhariyanto melalui konferensi daring (Hidayat, 2020) menuturkan bahwa perekonomian Indonesia masih tergolong buruk dan hal ini diperparah dengan adanya *social distancing* di negara-negara tersebut.

Jika dilihat menurut sektornya, penurunan ekspor disebabkan oleh turunnya ekspor non minyak dan gas (non migas), seperti ekspor pertanian, ekspor industri pengolahan, serta ekspor pertambangan dan lainnya. Beberapa komoditas yang tercatat turun antara lain logam dasar mulia, minyak kelapa sawit, sepatu olahraga, dan peralatan listrik. Ekspor pertambangan didorong oleh penurunan ekspor batubara, lignit, bijih logam, dan ekspor hasil pertambangan lainnya. Disisi lain ekspor non migas menyumbang 93,81% dari total ekspor pada Mei 2020. Sementara ekspor migas hanya menyumbang 6,19%.



Gambar 2. Kondisi Impor Migas dan Non migas Indonesia Sebelum (2018.8 - 2020.2) dan Selama (2020.3 – 2021.9) COVID-19
Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah (2021)

Pandemi COVID-19 ini juga berdampak terhadap impor migas dan non migas Indonesia pada periode Januari hingga Juni 2020. Pada kurun waktu tersebut kegiatan impor khususnya non migas mengalami fluktuasi, seperti ditunjukkan pada gambar 2. Dapat dilihat bahwa impor untuk migas jauh lebih kecil dibandingkan dengan impor untuk non migas. Hal tersebut dapat terjadi karena impor migas terdiri dari minyak mentah, hasil minyak, dan gas. Ketiga bahan tersebut merupakan sumber daya alam yang jumlahnya sangat terbatas, sehingga jumlah yang diimpor tidak terlalu besar.

Ketidakstabilan nilai impor pada Januari 2020 hingga Juni 2020 diakibatkan adanya pandemi COVID-19. Pada Desember 2019 nilai impor sebesar USD12.373,6 juta, sedangkan pada bulan Januari 2020 nilai impor mengalami sedikit penurunan. Penurunan paling besar dialami pada Februari 2020 dan Mei 2020. Pada Februari 2020 penurunan terjadi karena mulai banyak negara yang mengonfirmasi bahwa warga negaranya terinfeksi COVID-19, sehingga kegiatan impor maupun ekspor dibatasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi risiko penyebaran virus COVID-19.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramudita & Yucha (2020) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 tidak menghalangi perdagangan

internasional yang termasuk ekspor dan impor antara negara. Akan tetapi, penelitian Sari (2020); Sumarni (2020a); Wei *et al.* (2021) tidak berpendapat hal yang sama. Dalam hasil penelitiannya, mereka menyatakan bahwa pandemi COVID-19 berdampak bagi perdagangan internasional, khususnya ekspor di Indonesia dan beberapa permintaan barang syariah dari luar negeri pun berkurang permintaannya.

Penelitian mengenai pengaruh pandemi COVID-19 terhadap ekspor pun secara spesifik dilakukan oleh Tobing & Panday (2021). Adapun hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa ekspor non migas di Indonesia tidak dipengaruhi adanya pandemi COVID-19. Selanjutnya, penelitian di negara lain yang dilakukan oleh Wicaksana *et al.* (2021) memperoleh hasil bahwa pandemi COVID-19 hanya berpengaruh pada ekspor migas, selain itu pandemi COVID-19 tidak mempengaruhi impor dan ekspor non migas dari negara China, Jepang, dan Korea Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmi *et al.* (2021) secara spesifik menyatakan bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh pada ekspor migas, impor bahan baku, dan impor barang modal di Indonesia.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas masih ada kesenjangan penelitian mengenai pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perdagangan internasional baik ekspor dan impor maupun secara spesifik jenis migas dan non migas. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perdagangan internasional untuk menjadi acuan bagi pemerintah dalam menentukan regulasi dan memperkuat ekspor atau impor apa yang terbukti bertahan selama 19 (sembilan belas) bulan masa pandemi COVID-19. Rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini meliputi (1) Apakah pandemi COVID-19 mempengaruhi ekspor secara keseluruhan di Indonesia?, (2) Apakah pandemi COVID-19 mempengaruhi ekspor migas di Indonesia?, (3) Apakah pandemi COVID-19 mempengaruhi ekspor non migas di Indonesia?, (4) Apakah pandemi COVID-19 mempengaruhi impor secara keseluruhan di Indonesia?, (5) Apakah pandemi COVID-19 mempengaruhi impor migas di Indonesia?, (6) Apakah pandemi COVID-19 mempengaruhi impor non migas di Indonesia? Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap ekspor dan impor di Indonesia baik secara keseluruhan, migas maupun non migas.

KAJIAN LITERATUR

COVID-19

World Health Organization (WHO) menetapkan virus corona atau yang sering disebut dengan COVID-19 (*Coronavirus Diseases*) sebagai pandemi karena virus ini telah menyebar ke berbagai negara bahkan Indonesia. Pandemi COVID-19 ini juga berdampak kepada seluruh aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, dan ekonomi. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di setiap negara karena banyaknya aktivitas perekonomian yang terhambat karena pandemi ini, salah satunya adalah kegiatan perdagangan internasional. Dalam dunia kesehatan, COVID-19 merupakan sebuah virus RNA strain tunggal positif yang menginfeksi saluran pernapasan (Yuliana, 2020). Adapun gejala jika ada yang terinfeksi virus ini adalah demam, batuk, flu, sulit bernafas, dan lain sebagainya.

Virus ini dengan sangat mudah menyebar dan menular, terutama jika berkontak erat dengan yang terinfeksi (Yuliana, 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini adalah dengan melakukan isolasi mandiri bagi yang sudah terjangkit dan yang berkontak erat. Selain itu, pemerintah sebagai pembuat regulasi juga mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk menangani penyebaran virus ini. Salah satunya adalah dengan pemberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar sampai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (Permatasari, 2021). Selain itu, pembatasan mobilisasi gerak ruang masyarakat juga berpengaruh terhadap perdagangan internasional (Kementerian Keuangan RI, 2020).

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Secara tradisional, perdagangan terjadi karena kelangkaan sumber daya di suatu negara. Kelangkaan sumber daya disuatu negara dapat teratasi karena memperoleh sumber daya langka tersebut dari negara lain melalui jalur perdagangan (Ibrahim, Permata, & Prabowo, 2016)

Perdagangan internasional adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk lain atas dasar kesepakatan bersama. Banyak negara di dunia menjadikan perdagangan internasional menjadi salah satu

faktor untuk meningkatkan pendapatan negara (GDP) (Dermawan, 2021). Secara teoritis ada keuntungan dengan adanya perdagangan internasional yaitu keuntungan dari adanya pertukaran. Dengan adanya perdagangan suatu negara dapat memproduksi suatu produk melebihi permintaan dalam negeri dan mengekspor kelebihan (*excess supply*) tersebut di pasar internasional (Ibrahim *et al.*, 2016).

Teori perdagangan internasional pada dasarnya ada yang menggunakan prinsip *comparative advantage* yang mana negara akan memproduksi barang yang menjadi spesialisasi mereka dan akan membeli barang dari luar negeri yang bukan merupakan barang spesialisasi dalam negeri (Carbaugh, 2019). Masa krisis seperti pandemi COVID-19 tentu memiliki dampak terhadap sektor perdagangan internasional seperti ekspor dan impor. Adapun dampak yang terjadi ialah adalah hambatan dalam ekspor dan nilai ekspor cenderung lebih berfluktuatif karena adanya larangan dan pembatasan ekspor ke luar negeri terutama ke Negara China yang dikeluarkan oleh presisen. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab penurunan nilai ekspor di masa pandemi karena permintaan akan barang Indonesia di luar negeri pun berkurang karena adanya virus ini (Pramudita & Yucha, 2020)**.** Dari sisi impor, Indonesia juga sempat membatasi barang impor dari China karena takut penyebaran virus semakin meluas di Indonesia (Pramudita & Yucha, 2020). Pandemi COVID-19 adalah pandemi yang terjadi secara global di hampir seluruh negara di dunia, tingkat impor akan barang di luar negeri tentu akan meningkat akan tetapi adanya batasan dan larangan impor inilah yang menjadi "penghalang". Akan tetapi, melansir dari berita kompas.com, impor di Indonesia selama masa pandemic cenderung lebih naik daripada ekspor. Hal ini disebabkan perilaku konsumtif dan pandemi COVID-19 menyebabkan harga dalam negeri menjadi lebih mahal jika dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh luar negeri (Sari, 2021).

Kondisi di masa krisis seperti pandemi ini juga dapat menyebabkan defisit dalam neraca perdagangan (Sari, 2020). Kondisi defisit adalah kondisi impor lebih besar daripada ekspor dalam suatu negara atau dengan kata lain masyarakat lebih mengandalkan barang atau produk luar negeri daripada produksi dalam negeri (Pradipta & Swara, 2015).

Ekspor

Ekspor adalah proses perpindahan barang dan/atau komoditas tertentu dari dalam negeri ke luar negeri secara legal dan termasuk dalam proses perdagangan (Wardhana, 2011). Adapun faktor-faktor yang menentukan ekspor suatu barang atau komoditas adalah beberapa variabel makroekonomi, seperti Produk Domestik Bruto, inflasi, kurs Dollar US, investasi asing, dan lain sebagainya (Septina, 2020). Selain itu, ekspor juga dipengaruhi oleh kurs valuta asing, proteksi antarnegara, dan daya saing dan keadaan ekonomi suatu negara (Wardhana, 2011). Manfaat dari ekspor adalah memperluas lapangan pekerjaan, menambah devisa negara, memperluas pangsa pasar, dan menjalin kerjasama dengan negara lain (Wardhana, 2011). Ekspor Indonesia dibagi ke dalam 2 jenis komoditas, yaitu komoditas migas dan komoditas non-migas. Ekspor migas adalah ekspor barang bensin, solar, minyak bumi, gas alam, dan lain sebagainya. Sedangkan, ekspor non-migas adalah ekspor barang peternakan, pertanian, perkebunan, industri, dan lain sebagainya (Igir *et al.*, 2020).

Neraca perdagangan mencatat transaksi ekspor dan impor barang-barang selama satu periode. Suatu negara dikatakan mengalami surplus perdagangan apabila nilai ekspor barang lebih besar daripada nilai impornya. Hal ini juga berpengaruh kepada neraca pembayaran, dimana neraca pembayaran merupakan catatan aliran keuangan yang menunjukkan nilai transaksi perdagangan dan aliran dana yang dilakukan diantara suatu negara dengan negara lain dalam suatu tahun tertentu. Surplus neraca pembayaran berarti penerimaan dari luar negeri melebihi pengeluaran ke luar negeri (Wiryanti, 2015).

Impor

Impor merupakan aktivitas ekonomi dalam pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerja sama antara dua negara atau lebih. Secara umum total impor dibagi menjadi dua kategori yaitu migas dan non migas. Impor migas digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bahan bakar dalam negeri. Sedangkan impor jenis migas adalah barang-barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal (Kuswantoro & Rosianawati, 2016). Akan tetapi, penghambat impor merupakan langkah-langkah pemerintah dalam perpajakan atau peraturan impor yang mengurangi kebebasan perdagangan luar negeri. Tarif dan kuota adalah

dua jenis penghambat impor yang dapat dan lazim digunakan untuk mengurangi kemasukan barang-barang yang berasal dari luar negeri (Kuswantoro & Rosianawati, 2016).

Impor sejatinya memiliki dampak yang positif dan negatif dalam perekonomian dan perilaku konsumtif dalam suatu negara. Jika nilai impor besar, maka hal ini menandakan bahwa perilaku konsumtif masyarakat dalam suatu negara cukup besar dan masyarakat lebih mengandalkan barang dari luar negeri daripada produk dalam negeri. Akan tetapi, aktivitas impor adalah salah satu langkah pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Impor dapat dikatakan aman atau stabil jika nilainya tidak lebih besar dari ekspor sehingga neraca perdagangan tidak mengalami defisit (Pradipta & Swara, 2015).

Apabila dalam suatu negara nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor maka neraca perdagangan akan mengalami defisit. Sedangkan kaitannya dengan neraca pembayaran apabila pembayaran ke luar negeri melebihi penerimaan dari luar negeri maka akan mengalami defisit neraca pembayaran (Wiryanti, 2015)

Penelitian Terdahulu

Penelitian Pramudita & Yucha (2020) menyatakan bahwa hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Cina berdampak di dua bulan pertama dan setelahnya mulai membaik. Data dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan data sekunder dan didukung dengan data primer. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga menyatakan bahwa pandemi COVID-19 tidak menjadi penghalang dalam perdagangan luar negeri antara Indonesia dengan China.

Penelitian Sari (2020) yang meneliti mengenai kondisi ekonomi dan perdagangan Indonesia menyatakan bahwa beberapa fenomena ekonomi termasuk ekspor mengalami pelemahan di masa pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan karena pandemi COVID-19 mempengaruhi seluruh elemen perekonomian yang tentunya saling berimbas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan data yang digunakan adalah data sekunder dari situs resmi.

Dalam ekonomi syariah, penelitian Sumarni (2020) menyatakan bahwa terjadi penurunan permintaan barang produksi syariah karena bahan baku berasal dari luar negeri dan adanya kebijakan yang membatasi perdagangan luar negeri. Selain itu,

adanya virus ini juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena aktivitas ekspor dan impor Indonesia dengan beberapa negara dibatasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan melakukan pendekatan *analysis content* dengan menyimak dan mencatat informasi penting yang dibutuhkan.

Penelitian mengenai nilai ekspor non migas sebelum dan selama masa pandemi COVID-19 pun pernah diteliti oleh Tobing & Panday (2021). Penelitian yang memakai data ekspor non migas di tahun 2019 dan 2020 ini mendapatkan hasil bahwa nilai ekspor non migas sebelum dan selama pandemi COVID-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan, atau dengan kata lain pandemi COVID-19 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

Penelitian Rohmi *et al.* (2021) yang meneliti mengenai pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perdagangan internasional memperoleh hasil bahwa di Indonesia, pandemi COVID-19 mempengaruhi ekspor migas, impor bahan baku, dan impor barang modal ke Indonesia dan tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas dan impor barang konsumsi. Hasil pada penelitian ini didapat dari hasil olahan data dengan metode Uji T Sampel Berpasangan berpasangan dengan data dari bulan November 2018 sampai bulan Januari 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Wei *et al.*, (2021) dilakukan di Negara China, Jepang, dan Korea Selatan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pandemi COVID-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap impor di ketiga negara tersebut, akan tetapi nilai ekspor di Jepang dipengaruhi secara negatif. Penelitian ini memakai data di tahun 2020 saat pandemi baru menyebar di beberapa negara. Hasil dari penelitian ini didapatkan dari uji korelasi antar negara dan variabel yang digunakan (covid dan perdagangan internasional).

Neraca perdagangan Indonesia di triwulan 1 tahun 2020 yang mana pandemi COVID-19 baru saja terjadi Indonesia mengalami kemerosotan terutama di ekspor migas Wicaksana *et al.* (2021). Ekspor non migas pun lebih mampu bertahan daripada ekspor migas pada triwulan tersebut. Penelitian ini secara lebih lanjut meneliti mengenai kebijakan yang bisa pemerintah lakukan untuk tidak memperparah kondisi ekspor Indonesia. Akan tetapi, meskipun ekspor Indonesia mengalami kemerosotan, neraca perdagangan tetap mengalami kenaikan walau tidak signifikan.

Penelitian Angehelache *et al.* (2021) di Rumania menyatakan bahwa selama masa krisis, impor lebih besar daripada ekspor atau dengan kata lain neraca perdagangan mengalami defisit. Kondisi defisit ini mengindikasikan bahwa selama masa pandemi, impor di Negara Rumania lebih besar dan lebih banyak daripada ekspor, yang berarti kondisi krisis berpengaruh negatif dan menyebabkan nilai ekspor berkurang serta nilai impor bertambah dari kondisi sebelum adanya krisis. Adapun data dalam penelitian ini diolah dengan regresi linier sederhana untuk melihat korelasi antara perdagangan internasional dengan PDB.

Penelitian Mobarok *et al.* (2021) di Bangladesh meneliti mengenai hubungan antara pandemi COVID-19 dan kebijakan pada pasar beras dan ketahanan pangan di negara tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa naiknya tarif impor menyebabkan terganggunya jalur aksesibilitas beras karena adanya pembatasan walaupun naiknya tarif impor tersebut menaikkan status swasembada pangan.

Penelitian Girip *et al.* (2021) di Rumania memperoleh hasil bahwa pandemi COVID-19 sangat berdampak pada perdagangan internasional, terlebih di Romania nilai impor menjadi lebih besar daripada ekspor yang mengakibatkan neraca perdagangan defisit. Kondisi pandemi COVID-19 ini menurunkan nilai perdagangan internasional dan juga impor non migas yang semakin besar.

Hipotesis Penelitian

Kondisi Ekspor Total Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramudita & Yucha (2020) menyatakan bahwa perdagangan internasional tidak terganggu oleh adanya pandemi COVID-19. Akan tetapi, penelitian Sari (2020); Sumarni (2020); Wei *et al.* (2021) menyatakan bahwa ekspor terpengaruh adanya pandemi COVID-19. Maka dari itu hipotesis yang penulis ajukan untuk penelitian ini adalah,

H1: Terdapat perbedaan nilai ekspor total sebelum dan selama masa pandemi COVID-19.

Kondisi Ekspor Migas Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Penelitian Pramudita & Yucha (2020); Sumarni (2020) menyatakan bahwa ekspor terdampak karena adanya pandemi COVID-19, dan secara spesifik Rohmi *et al.*

(2021); Wicaksana *et al.* (2021) mendukung penelitian tersebut dan yang terpengaruh pandemi COVID-19 adalah ekspor migas. Maka dari itu, hipotesis yang penulis ajukan untuk penelitian ini adalah

H2: Terdapat perbedaan nilai ekspor migas sebelum dan selama masa pandemi COVID-19.

Kondisi Ekspor Non migas Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Penelitian Pramudita & Yucha (2020); Sumarni (2020) menyatakan bahwa ekspor terdampak karena adanya pandemi COVID-19, Maka dari itu, hipotesis yang penulis ajukan untuk penelitian ini adalah,

H3: Terdapat perbedaan nilai ekspor non migas sebelum dan selama masa pandemi COVID-19.

Kondisi Impor Total Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Penelitian Angehelache *et al.* (2021); Girip *et al.* (2021); Sumarni (2020) menyatakan bahwa perdagangan internasional di berbagai negara terdampak karena adanya pandemi COVID-19. Maka dari itu, hipotesis yang penulis ajukan untuk penelitian ini adalah,

H4: Terdapat perbedaan nilai impor total sebelum dan selama masa pandemi COVID-19.

Kondisi Impor Migas Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian dari Angehelache *et al.* (2021); Girip *et al.* (2021); Sumarni (2020) menyatakan bahwa perdagangan internasional termasuk impor terdampak dengan adanya pandemi COVID-19. Maka dari itu, hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah

H5: Terdapat perbedaan nilai impor migas sebelum dan selama masa pandemi COVID-19.

Kondisi Impor Non migas Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

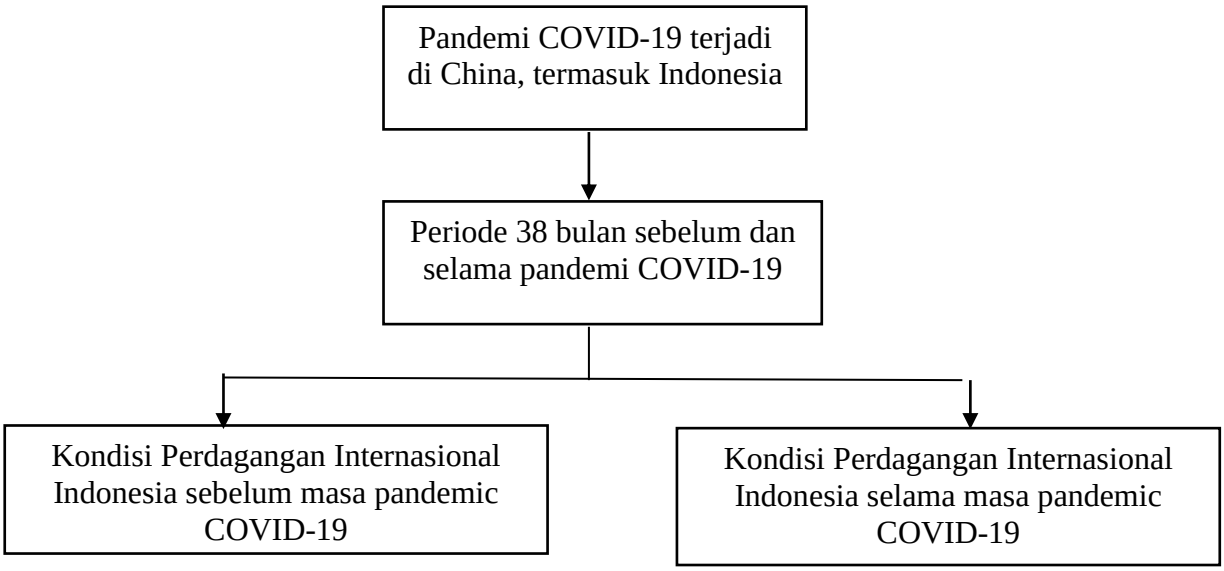
Berdasarkan hasil penelitian dari Angehelache *et al.* (2021); Girip *et al.* (2021); Sumarni (2020) memperoleh hasil bahwa perdagangan internasional termasuk impor

terdampak adanya pandemi COVID-19. Selain itu secara spesifik, Mobarok *et al.* (2021) menyatakan bahwa impor non migas terkena dampak pandemi. Maka dari itu, hipotesis yang penulis ajukan adalah

H6: Terdapat perbedaan nilai impor non migas sebelum dan selama masa pandemi COVID-19.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini tergambar pada Gambar 3.1. di bawah ini,



Gambar 3. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai data sekunder yang bersifat kuantitatif dan berskala rasio. Data pada penelitian ini diperoleh dari laporan *Monthly Trade* yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Data yang dipakai adalah data bulanan dari Bulan Agustus 2018 sampai September 2021. Dengan demikian terdapat 19 (sembilan belas) bulan sebelum masa pandemi yaitu pada bulan Agustus tahun 2018 sampai bulan Februari 2020, serta data selama pandemi COVID-19 diambil dari bulan Maret 2020 sampai bulan September 2021. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan teknik dokumentasi dan data diolah dengan Uji T Sampel Berpasangan dan uji U memakai aplikasi *Eviews* 9.

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah perdagangan internasional yang terdiri dari ekspor dan impor dan dijabarkan sebagai berikut,

1. Ekspor, proses perpindahan barang dan atau jasa dari dalam ke luar negeri untuk tujuan berdagang dan memenuhi kebutan suatu negara yang tidak dapat diproduksi oleh negara penerima (Wardhana, 2011). Satuan yang dipakai adalah Milyar USD dengan sumber data dari Kementerian Perdagangan RI.
2. Impor, proses pengiriman barang dari luar negeri yang masuk ke dalam negeri baik yang bersifat komersil maupun non komersil (Safitri, Disty, Ma'Sumah, Zulaehah, & Ariyanti, 2014). Satuan yang dipakai adalah Milyar USD dengan sumber data dari Kementerian Perdagangan RI.

Uji T Sampel Berpasangan dan Uji U dipakai dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat perbedaan jumlah ekspor dan impor baik migas maupun non-migas sebelum dan selama masa pandemi COVID-19. Kedua uji ini pada dasarnya sama-sama ingin melihat perbedaan jumlah ekspor dan impor sebelum dan selama masa pandemi COVID-19, yang membedakan hanyalah Uji T Sampel Berpasangan merupakan statistik parametrik yang mana memenuhi asumsi normalitas sedangkan Uji U merupakan statistika non-parametrik yang tidak memenuhi asumsi normalitas (Cortinhas & Black, 2012).

Uji U dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan peringkat (rangking) dari nilai data. Semakin besar nilai data pendapatan maka peringkatnya akan semakin besar. Karena sampel dalam penelitian ini berukuran kecil, maka rumus statistik penguji untuk Uji Mann Whitney dapat ditulis sebagai berikut (Cortinhas & Black, 2012):

$$U = \min(U1, U2)$$

dengan:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n1(n1+1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n2(n2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

U = Statistik penguji dari uji Mann Whitney

$n1$ = jumlah data dari (ukuran) sampel pertama

$n2$ = jumlah data dari (ukuran) sampel kedua

$R1$ = total peringkat data dari sampel pertama

*R*2 = total peringkat data dari sampel kedua

Uji lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji T Sampel Berpasangan karena jumlah sampel yang digunakan sebelum masa pandemi COVID-19 dan selama pandemi COVID-19 memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 19 (sembilan belas) bulan. Rumus pada Uji T Sampel Berpasangan ini digambarkan sebagai berikut (Cortinhas & Black, 2012):

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$df = n - 1$$

Keterangan:

t = statistik penguji Uji T Sampel Berpasangan

$\bar{x}\bar{x}$ = rata-rata nilai

μ = median

s = standar deviasi

n = jumlah data

df = diferensiasi variabel

Pengambilan keputusan hipotesis adalah, hipotesis akan diterima jika nilai *p-value* < α, di mana nilai *p-value* adalah nilai peluang yang dihitung berdasarkan nilai U dari tabel Mann-Whitney dan nilai signifikansi dari tabel *Paired Sample Test* pada tingkat uji signifikansi yang lazim digunakan, yaitu 1%, 5% dan 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 di bawah menampilkan hasil ringkasan statistik variabel dalam penelitian ini. Total sampel yang dipakai sebanyak 38 (tiga puluh delapan) bulan dengan 19 (sembilan belas) bulan sebelum pandemi COVID-19 dan 19 (sembilan belas) bulan selama masa pandemi COVID-19.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Variabel Penelitian

Perdagangan Internasional	Jumlah Data (*n*)	Rata-rata (Milyar USD)	Standar Deviasi (Milyar USD)	Min (Milyar USD)	Max (Milyar USD)
Ekspor Migas					
Sebelum COVID-19	19	1,12	0,33	0,70	1,80
Selama COVID-19	19	0,83	0,19	0,60	1,20
Total	38	0,98	0,30	0,60	1,80
Ekspor Non Migas					
Sebelum COVID-19	19	13,30	0,88	11,00	14,40
Selama COVID-19	19	14,87	2,80	9,90	20,40
Total	38	14,00	2,23	9,90	20,40
Ekspor Total					
Sebelum COVID-19	19	14,27	1,01	11,80	16,00
Selama COVID-19	19	15,79	3,04	10,50	21,40
Total	38	15,03	2,37	10,50	21,40
Impor Migas					
Sebelum COVID-19	19	1,96	0,47	1,50	3,00
Selama COVID-19	19	1,47	0,53	0,70	2,30
Total	38	1,75	0,57	0,70	3,00
Impor Non Migas					
Sebelum COVID-19	19	12,47	1,33	9,80	14,80
Selama COVID-19	19	11,97	2,05	7,80	14,90
Total	38	12,27	1,73	7,80	14,90
Impor Total					
Sebelum COVID-19	19	14,48	1,63	11,50	17,70
Selama COVID-19	19	13,42	2,55	8,40	17,20
Total	38	14,04	2,20	8,40	17,70

Sumber: Kementerian Perdagangan RI, data diolah (2021)

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata pada ekspor dan impor baik secara total maupun berdasarkan jenis migas dan non-migas. Pada total ekspor, nilai rata-rata sebelum adanya pandemi COVID-19 lebih kecil daripada selama COVID-19. Hal ini menandakan bahwa ekspor di Indonesia selama masa pandemi cenderung mengalami kenaikan daripada sebelum pandemi. Nilai standar deviasi pada ekspor total dan ekspor non migas selama pandemi COVID-19 lebih besar daripada sebelum masa pandemi COVID-19. Hal ini pun juga menunjukkan bahwa selama masa pandemi COVID-19 terjadi fluktuasi atau nilai ekspor total dan ekspor non migas lebih bervariasi daripada sebelum adanya pandemi COVID-19 dan tidak bisa memberi kepastian nilai selama masa pandemi COVID-19. Selama pandemi COVID-19 pun, pemerintah membuat begitu banyak regulasi terutama dengan membatasi atau membuka tutup akses ekspor, sehingga sudah dipastikan nilai ekspor lebih bervariasi (Kementerian Keuangan RI, 2020). Nilai minimal dan nilai maksimal pada ekspor

total dan ekspor non migas pun berada di masa pandemi COVID-19 yang berarti masa pandemi cukup mempengaruhi kestabilan nilai ekspor total dan ekspor non migas. Dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada ketidak stabilan nilai ekspor total dan ekspor non migas, sedangkan ekspor migas masih cukup stabil selama adanya pandemi COVID-19. Melansir dari berita yang diterbitkan oleh bisnis.com, ekspor migas di masa pandemi tetap diperlukan oleh sebagian besar negara terkhusus Inggris karena pasokan dari Rusia dan Amerika Serikat terganggu selama masa pandemi COVID-19 ke Negara Inggris (Ridwan, 2021). Walaupun ekspor migas dan ekspor non migas sama-sama mengalami kemerosotan, ekspor non migas dinilai lebih bisa bertahan karena kemerosotan yang terjadi di triwulan 1 tahun 2020 tidak sebesar ekspor migas yang merosot sangat jauh jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Wicaksana *et al.*, 2021).

Tabel 1 juga menjelaskan mengenai kondisi impor di Indonesia baik secara total maupun terbagi menjadi dua jenis yaitu migas dan non migas. Nilai rata-rata impor total, impor migas, dan impor non migas lebih besar saat sebelum adanya pandemi daripada selama masa pandemi COVID-19. Hal ini mengindikasikan bahwa impor di Indonesia terdampak pandemi COVID-19 karena nilai rata-ratanya lebih besar sebelum adanya pandemi COVID-19. Jika dilihat dari nilai standar deviasi yang mana menunjukkan variasi data, selama masa pandemi COVID-19 nilai impor lebih bervariasi dan lebih berfluktuasi, atau dengan kata lain tidak memberi kepastian nilai dan sangat bergejolak. Dapat disimpulkan bahwa impor di indonesia selama masa pandemi COVID-19 cukup terdampak baik secara total maupun per jenis barang yang diimpor (migas dan non migas). Pergerakan naik dan turunnya impor di masa pandemi sangat dipengaruhi oleh lonjakan atau jumlah kasus konfirmasi COVID-19 di Indonesia (Timmoria, 2021). Seperti yang diketahui pun pada awal adanya kasus pertama di Indonesia sampai pertengahan tahun 2021, kasus positif COVID-19 terus melonjak di Indonesia.

Untuk mengetahui apakah dampak pandemi COVID-19 terjadi secara signifikan atau tidak, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan Uji T Sampel Berpasangan bagi yang memenuhi distribusi normalitas dan Uji U bagi yang tidak memenuhi distribusi normalitas untuk menguji signifikansi hipotesis yang penulis ajukan.

Tabel 2. Hasil Olah Data Uji T Sampel Berpasangan dan Uji U

Variabel	Jumlah Data	Nilai Signifikansi	Uji yang Dipakai
Ekspor Total	19	0,051	Uji U
Ekspor Migas	19	0,012	Uji T Sampel Berpasangan
Ekspor Non-migas	19	0,021	Uji T Sampel Berpasangan
Impor Total	19	0,048	Uji U
Impor Migas	19	0,002	Uji U
Impor Non-migas	19	0,061	Uji U

Sumber: Kementerian Perdagangan RI, data diolah (2021)

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi dari hasil olahan data pada tiap variabel yang dipakai, baik yang diolah menggunakan Uji T Sampel Berpasangan maupun Uji U. Nilai signifikansi dalam tabel 2 adalah nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang dibagi dua karena dalam penelitian ini hanya ingin melihat dari satu sisi atau uji satu sisi saja. Dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi COVID-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap impor non migas, atau dengan kata lain nilai impor non migas di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi tidak berbeda jauh.

Ekspor di Masa Pandemi

Ekspor total memiliki nilai signifikansi 0,051 < α (5%), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau dengan kata lain terdapat perubahan nilai ekspor total di Indonesia selama masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Sedangkan nilai signifikansi ekspor migas sebesar 0,012 < α (5%), dan nilai signifikansi ekspor non migas sebesar 0,021 < α (5%). Dengan kata lain, hipotesis ekspor migas dan non migas dalam penelitian ini juga diterima yang berarti terdapat perbedaan nilai ekspor migas dan ekspor non migas selama masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai ekspor di Indonesia baik secara keseluruhan, jenis migas dan non migas mengalami perubahan atau perbedaan nilai di masa pandemi COVID-19.

Ekspor non migas di Indonesia adalah penyumbang nilai total ekspor terbesar di Indonesia (Wardhana, 2011). Maka dari itu, nilai ekspor total sangat dipengaruhi oleh ekspor non migas. Melansir data dari Kementerian Perdagangan RI (2020), nilai ekspor migas dan non migas di Indonesia pada kurun waktu tahun 2019-2020 meskipun cenderung mengalami kenaikan tetapi kenaikan yang dimaksudkan pun tidak signifikan dan lebih banyak anjloknya. Nilai ekspor non migas di Bulan Mei

2020 turun secara drastis jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2019, angka ekspor non migas tersebut turun dari 13,7 Milyar USD menjadi 9,9 Milyar USD di tahun 2020. Selain itu, pada kurun waktu Juli 2020 sampai Oktober 2020 juga nilai ekspor non migas mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya.

Melansir dari berita yang diterbitkan oleh ekonomi.bisnis, terdapat lima komoditas ekspor yang mengalami penurunan nilai selama masa pandemi COVID-19 dan empat diantaranya adalah jenis ekspor non migas (Zuhriyah, 2020). Kondisi ini pun sama terjadinya dengan jenis ekspor migas. Penelitian Wicaksana *et al.* (2021) menyatakan bahwa ekspor migas terus mengalami penurunan nilai di tahun 2020. Melansir data dari Kementerian Perdagangan RI (2020), ekspor migas di Indonesia dari bulan Januari 2020 sampai Desember 2020 cenderung menurun dan hanya naik sekitar 0,1 sampai 0,2 Milyar USD di beberapa bulan tertentu.

Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian Sari (2020); Sumarni (2020) yang menyatakan bahwa ekspor di Indonesia mengalami perubahan nilai atau pelemahan di masa pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 yang terjadi di China tentu berdampak bagi Indonesia karena selain China merupakan pangsa pasar terbesar Indonesia, China juga merupakan salah satu negara yang berpegaruh pada perdagangan dunia (Pramudita & Yucha, 2020; Sumarni, 2020). Selain itu, perang dagang yang terjadi di antara AS dan China, serta keluarnya Inggris dari Uni Eropa membuat ketidakpastian perdagangan terlebih jalur ekspor terganggu (Sumarni, 2020).

Lebih jauh, meskipun ekspor migas memiliki potensi untuk memasok minyak bumi di kawasan Eropa, tetapi adanya pembatasan yang cukup ketat disana menyebabkan nilai ekspor migas juga mengalami kemerosotan daripada ekspor non migas (Wicaksana *et al.*, 2021). Selain itu, kondisi ekspor migas juga dipengaruhi oleh ketegangan antara Arab Saudi dan Rusia yang menyebabkan harga minyak dunia melonjak tinggi (Rohmi *et al.,* 2021). Nilai ekspor migas dari awal tahun 2020 sampai akhir tahun 2020 cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2019 (Kementerian Perdagangan RI, 2020).

Ekspor sebagai salah satu penghasil cadangan devisa terbesar di Indonesia tentu terguncang dengan adanya pandemi COVID-19. Indonesia sebagai negara

berkembang akan mudah terguncang jika terjadi perubahan di pasar internasional (Pindyck & Rubinfeld, 2018). Melansir dari artikel yang diterbitkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur (2021), secara daerah pun pandemi COVID-19 menyebabkan defisit neraca perdagangan yang tentunya akan berdampak pula pada defisit neraca perdagangan Indonesia.

Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah berupaya meningkatkan nilai ekspor non migas yang merupakan salah satu penyokong perdagangan internasional dan sumber cadangan devisa Indonesia terbesar (Wicaksana *et al.*, 2021)**.** Hal ini didukung dengan artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan RI (2021) yang menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia saat ini tengah menggenjot ekspor non migas sebagai bentuk pemulihan perdagangan internasional di masa pandemi. Barang-barang yang termasuk ke dalam ekspor non migas salah satunya adalah kebutuhan pangan. Pemerintah optimis nilai ekspor non migas di Indonesia dapat berangsur baik karena banyak negara yang menjadikan Indonesia sebagai eksportir terbesarnya dalam hal bahan pangan seperti Amerika Serikat, Jepang, dan masih banyak lagi (Ditjen PDSPKP, 2021). Walaupun pandemi COVID-19 membatasi ruang gerak dan mobilitas perpindahan barang ekspor, akan tetapi untuk ekspor pertanian dan bahan pangan tentu tidak akan dengan ketat dibatasi, apalagi virus corona dikabarkan tidak menular melalui media makanan (Makarim, 2021). Selain itu di masa pandemi COVID-19 juga, Indonesia memperkuat kerjasama bilateral dengan berbagai negara seperti Korea Selatan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2020). Kerjasama dalam perdagangan internasional pun salah satunya adalah dengan Korea Selatan memasok bahan untuk pembuatan APD dan APD tersebut dijahit dan dibuat di Indonesia, sehingga meningkatkan ekspor non migas di Indonesia walau ada pandemi COVID-19.

Kondisi Impor di Masa Pandemi

Berdasarkan hasil Uji T Sampel Berpasangan dan Uji U yang terlampir pada tabel 4.2. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi impor non migas > α (5%), yang berarti hipotesis dalam penelitian ini ditolak dan nilai impor non migas tidak memiliki perbedaan yang signifikan di masa pandemi COVID-19. Nilai signifikansi impor migas < α (5%), dan menerima hipotesis bahwa ada perbedaan atau perubahan pada

nilai impor migas di masa pandemi COVID-19. Selanjutnya, nilai signifikansi impor total < α (5%), maka hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terjadi perubahan atau perbedaan pada nilai impor total. Dapat disimpulkan bahwa dari sisi impor, pandemi COVID-19 tidak mengubah nilai impor non migas secara signifikan.

Aktivitas impor di Indonesia didominasi oleh impor non migas yaitu selain minyak mentah, hasil minyak, dan gas (Pradipta & Swara, 2015). Aktivitas impor non migas terus meningkat dikarenakan kebutuhan alat pelindung diri (APD), alat kesehatan, dan alat kebersihan di Indonesia yang perlu dipenuhi. Hal inilah yang menyebabkan nilai impor non migas tetap stabil dan nilainya meningkat daripada nilai ekspor migas. Tidak bisa dipungkiri bahwa semakin besar nilai impor, hal ini mempengaruhi keseimbangan neraca perdagangan internasional Indonesia (Pradipta & Swara, 2015)**.** Dalam masa krisis seperti pandemi ini pun, impor non migas lebih mampu bertahan daripada impor migas yang langsung anjlok (Wicaksana *et al.*, 2021). Melansir berita dari kompas.com, sebanyak 88% pemenuhan kebutuhan alat kesehatan di Indonesia masih mengandalkan impor dari luar negeri, walaupun dalam negeri sudah bisa memproduksi 152 jenis alat kesehatan (Sari, 2021).

Melansir data dari Kementerian Perdagangan RI (2020)**,** impor di Indonesia baik migas dan non migas cenderung sama-sama mengalami penurunan nilai di masa pandemi COVID-19 dari sekitar bulan Maret 2020. Akan tetapi, nilai penurunan impor non migas tidak begitu jauh, seperti di bulan April 2020 nilai impor non migas sebesar 11,7 Milyar USD sedangkah di bulan yang sama pada tahun 2019, nilai impor non migas ada di angka 13.2 Milay USD. Selain itu, nilai impor non migas di masa pandemi tidak selalu terpuruk, di bulan Juni 2020 dan Desember 2020 nilai impor non migas di tahun 2020 lebih besar dari nilai impor non migas di bulan yang sama di tahun 2019 yaitu sebesar 10,1 Milyar USD di bulan Juni 2020 dan 13 Milyar USD di bulan Desember 2020. Kondisi berbeda ditunjukkan oleh nilai impor migas. Sejak bulan Maret 2020 sampai Desember 2020 nilai impor migas selalu lebih rendah dari bulan yang sama di tahun 2019 dan penurunannya pun cukup signifikan. Bulan April 2020 impor migas berada di angka 0,9 Milyar USD padahal di tahun 2019 nilai impor migas berada di angka 2,2 Milyar USD. Berdasarkan data ini pun sudah terlihat kalau impor migas semakin terpuruk semenjak adanya pandemi COVID-19.

Hasil pada penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Mobarok *et al.* (2021); Rohmi *et al.* (2021); Sumarni (2020). Aktivitas impor secara total mengalami perubahan nilai di masa pandemi dikarenakan terjadinya ketegangan antara Arab Saudi dan Russia yang membuat nilai atau harga minyak dunia tidak stabil (Rohmi *et al.*, 2021)**,** selain itu pandemi COVID-19 juga menyebabkan penurunan jumlah impor beras di Bangladesh karena adanya himbauan untuk melakukan pembatasan ruang gerak dan mobilitas (Mobarok *et al.* (2021). Ekspor non migas yang tidak mengalami perubahan secara signifikan di masa pandemi pun didukung dengan hasil penelitian dari Angehelache *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa nilai impor di masa pandemi tidak turun secara drastis jika dibandingkan dengan ekspor yang sangat terpengaruh.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandemi COVID-19 di Indonesia menyebabkan perubahan atau perbedaan nilai di sektor ekspor baik secara total maupun migas dan non migas, serta impor total dan impor migas. Ekspor mengalami perubahan nilai karena pandemi yang menyerang seluruh negara ini banyak menutup akses perdagangan terbuka atau paling tidak negara tujuan ekspor mengurangi keterbukaan perdagangan internasional baik jenis migas maupun non migas. Selain itu, pada sektor impor migas juga mengalami perubahan di masa pandemi karena adanya ketegangan antara Arab Saudi dan Russia sebagai penentu harga minyak dunia dan juga berdampak bagi Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pandemi COVID-19 cukup berpengaruh bagi sektor-sektor tersebut sehingga diperlukan perhatian penuh dari pemerintah terlebih pada sisi ekspor. Selama masa pandemi COVID-19, masyarakat Indonesia cenderung lebih konsumtif namun konsumtif akan barang luar negeri seperti dalam hal pemenuhan alat kesehatan saja mengandalkan produk luar negeri sehingga nilai impor non migas tidak mengalami perubahan secara signifikan.

Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka yang pendapatan untuk cadangan devisa mengandalkan ekspor tentu mengalami perguncangan saat pandemi COVID-19 terjadi. Apalagi berdasarkan penelitian ini, ekspor ternyata mengalami

perubahan nilai selama masa pandemi COVID-19. Maka dari itu diperlukan penanganan dan campur tangan yang serius dari pemerintah sebagai pembuat regulasi dan diperlukannya kerjasama bilateral yang lebih kuat dengan negara-negara yang mengandalkan impor pasokan dari Indonesia. Sedangkan dari sisi impor, impor non migas di Indonesia tidak memiliki perbedaan nilai yang signifikan dikarenakan di masa pandemi, masyarakat Indonesia cenderung mengandalkan produk luar negeri untuk pemenuhan kebutuhan dan alat kesehatan, padahal Indonesia sendiri mampu memproduksi beberapa bahan dan alat kesehatan sendiri.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya adanya program pemerintah untuk mendorong dan meningkatkan ekspor berbagai macam komoditas non migas dan migas agar dapat menaikkan penerimaan dan devisa negara serta untuk menyeimbangkan neraca perdagangan maupun neraca pembayaran.
2. Pemerintah perlu menggenjot kembali kerjasama bilateral dengan negara tujuan ekspor agar mereka tetap bisa menerima barang dari Indonesia, baik dengan jenis migas maupun non migas.
3. Perlunya program peningkatan komoditas produk terutama hasil pertanian dan pengolahan pangan untuk mengurangi jumlah impor melalui pemberian subsidi kepada para petani, industri rumahan dan UMKM dan mendorong petani untuk memproduksi hasil pertanian agar swasembada pangan dapat tercapai.
4. Peningkatan regulasi yang jelas dan tegas dari pemerintah dalam melindungi segala macam industri dalam negeri dan hasil produk agar mengurangi produk impor yang harganya jauh lebih murah dibandingkan harga dalam negeri.
5. Perlunya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap produk lokal terlebih pada alat kesehatan agar tidak perlu mengimpor barang dari luar negeri untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri.

Saran dan Keterbatasan

Saran yang diajukan penulis untuk penelitian selanjutnya: Penelitian ini hanya menggunakan data ekspor-impor secara keseluruhan dan dua jenis barang (migas dan non migas), untuk mendapatkan data hasil yang lebih spesifik disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan data ekspor-impor yang lebih lengkap.

REFERENSI

Angehelache, C., Anghel, M.-G., Iacob, S. V., & Grigorescu, D. L. (2021). The Evolution of International Trade Under the Impact of the Health and Economic and Financial Crisis. *Academica Brancusi*, (1), 17–26. Diakses tanggal 25 November 2021.

Carbaugh, R. J. (2019). *International Economics* (17th ed.). United States of America: Cengage.

Cortinhas, C., & Black, K. (2012). *Statistics for Business and Economics* (!st Europe). Italy: John Wiley & Sons.

Dermawan, R. (2021). Perdagangan Internasional di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 46–54. Diakses tanggal 30 November 2021.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur. (2021). Peran Kinerja Ekspor dalam Mendorong Pemulihan Ekonomi Jawa Timur. Retrieved November 30, 2021, from disperindag.jatimprov.go.id website: https://disperindag.jatimprov.go.id/post/detail?content=peran-kinerja-ekspor-dalam-mendorong-pemulihan-ekonomi-jawa-timur

Ditjen PDSPKP. (2021). Peringkat Indonesia Sebagai Eksportir Produk Perikanan Dunia Meningkat di Masa Pandemi. Retrieved November 28, 2021, from kkp.go.id website: https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/33334-peringkat-indonesia-sebagai-eksportir-produk-perikanan-dunia-meningkat-di-masa-pandemi

Effendi, C., Rahayu, N. G. A. M. N., & Achmadi, R. istighfariana. (2020). Larangan dan pembatasan Ekspor di Masa Pandemi COVID-19 Berdasarkan Aturan WTO. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, *3*(2), 229–241. Diakses tanggal 23 November 2021.

Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletim Ilmiah Litbang Perdagangan*, *11*(1), 1–20. https://doi.org/https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185. Diakses tanggal 25 November 2021.

Girip, M., Maracine, D., & Dracea, L. A. (2021). The Impact of Covid-19 Pandemic

on Romania's Trade Balance. *Economic Science Series*, *21*(1), 311–318. Diakses tanggal 25 November 2021.

Haryati, Si. N., & Hidayat, P. (2014). Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN plus Three. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, *2*(6), 336–352. Retrieved from https://jurnal.usu.ac.id/index.php/edk/article/view/11687. Diakses tanggal 23 November 2021.

Hidayat, K. (2020). Ekspor Indonesia di bulan Mei 2020 hanya US$ 10,53 miliar, terendah sejak Juli 2016. Diakses tanggal 23 November 2021.

Ibrahim, Permata, M. I., & Prabowo, W. A. (2016). Dampak Pelaksanaan Acfta Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, *4*(2), 277–295. Diakses tanggal 27 November 2021.

Igir, E. N., Rotinsulu, D. C. H., Niode, A., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). *ANALISIS PENGARUH KURS TERHADAP EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA PERIODE 2012 : Q1-2018 : Q4*. *20*(02), 93–102. Diakses tanggal 23 November 2021.

Kementerian Keuangan RI. (2020). Pembatasan Pergerakan Barang dan Orang di Masa Pandemi Mempengaruhi Kinerja Ekspor dan Impor di Mei 2020. Retrieved November 25, 2021, from kemenkeu.go.id website: https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pembatasan-pergerakan-barang-dan-orang-di-masa-pandemi-mempengaruhi-kinerja-ekspor-dan-impor-di-mei-2020/

Kementerian Keuangan RI. (2021). Kemendag Optimalkan Peningkatan Ekspor Nonmigas untuk Pemulihan Ekonomi. Retrieved November 28, 2021, from kemenkeu.go.id website: https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/kemendag-optimalkan-peningkatan-ekspor-nonmigas-untuk-pemulihan-ekonomi/

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2020). Indonesia Perkuat Kerja Sama Bilateral dengan Korsel dalam Penanganan Pandemi Covid-19. Retrieved November 29, 2021, from ekon.go.id website: https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/214/indonesia-perkuat-kerja-sama-bilateral-dengan-korsel-dalam-penanganan-pandemi-covid-19

Kementerian Perdagangan RI. (2020). Monthly Trade Figures Indonesia. In *Pusat data dan Sistem Informasi SETJEN MTF*. Jakarta.

Kuswantoro, K., & Rosianawati, G. (2016). Analisis Pengaruh Pdb Riil, Cadangan Devisa Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Nonmigas Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *6*(2), 166–190. https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4342. Diakses tanggal 20 November 2021.

Makarim, F. R. (2021). Apakah COVID-19 Bisa Menluar Lewat Makanan? Retrieved November 28, 2021, from halodoc.com website: https://www.halodoc.com/artikel/apakah-covid-19-bisa-menular-lewat-makanan

Mobarok, M. H., Thompson, W., & Skevas, T. (2021). COVID-19 and Policy Impacts on the Bangladesh Rice Market and Food Security. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(11), 1–18. https://doi.org/10.3390/su13115981. Diakses tanggal 25 November 2021.

Permatasari, D. (2021). Kebijakan COVID-19 dari PSBB Hingga PPKM Empat Level. *Kompasmedia*. Retrieved from https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level

Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (Ninth Edit). England: Pearson Education.

Pradipta, M. A., & Swara, I. W. Y. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Non-Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *4*(8), 1018–1047. Retrieved from https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/14855/10224. Diakses tanggal 25 November 2021.

Pramudita, R. A., & Yucha, N. (2020). Analisis Covid-19 Penghambat Ekspor-Impor dan Bisnis Antara Indonesia dan Cina. *Journal Ecopreneur*, *3*(2), 147–154. Retrieved from https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ecopreneur/article/download/794/pdf. Diakses tanggal 25 November 2021.

Ridwan, M. (2021). Krisis Energi di Inggris Bisa Jadi Peluang untuk Ekspor Migas Tanah Air. Retrieved November 25, 2021, from ekonomi.bisnis.com website: https://ekonomi.bisnis.com/read/20211001/44/1449412/krisis-energi-di-inggris-bisa-jadi-peluang-untuk-ekspor-migas-tanah-air

Rohmi, M. L., Jaya, T. J., & Syamsiyah, N. (2021). The Effects Pandemic COVID-19 on Indonesia Foreign Trade. *Jurnal Ekonomi*, *26*(2), 267–279. https://doi.org/10.24912/je.v26i2.750. Diakses tanggal 25 November 2021.

Safitri, H., Disty, A. A., Ma'Sumah, N., Zulaehah, A., & Ariyanti, Y. (2014). Analisis Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Indonesia terhadap Volatilitas Cadangan Devisa 2003-2013. *Economics Development Analysis Journal*, *3*(2), 353–361. https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3843. Diaksea tanggal 28 November 2021.

Sari, D. (2020). Fenomena Ekonomi dan Perdagangan Indonesia Di Masa Pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID-19). *AKTIVA: Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, *4*(1), 81–93. Retrieved from http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aktiva/article/view/840. Diakses

tanggal 25 November 2021.

Sari, H. P. (2021). Menkes Sebut Penggunaan Alat Kesehatan Masih Didominasi Produk Impor. *Kompas.Com*. Retrieved from https://nasional.kompas.com/read/2021/06/15/13455331/menkes-sebut-penggunaan-alat-kesehatan-masih-didominasi-produk-impor.

Septina, F. (2020). Determinan Ekspor di Indonesia. *Jurnal Ecodemica*, *4*(2), 307–317. Diakses tanggal 21 November 2021.

Setyorani, B. (2018). *Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. *20*(1), 1–11. Diakses tanggal 21 November 2021.

Sumarni, Y. (2020). Pandemi COVID-19: Tantangan Ekonomi dan Bisnis. *Al-Intaj Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *6*(2), 46–58. Diakses tanggal 25 November 2021.

Timmoria, I. F. (2021). Aktivitas Ekspor Impor Ikuti Pola Perkembangan Kasus COVID-19. Retrieved November 25, 2021, from ekonomi.bisnis.com website: https://ekonomi.bisnis.com/read/20210625/12/1409949/aktivitas-ekspor-impor-ikuti-pola-perkembangan-kasus-covid-19

Tobing, G. M., & Panday, R. (2021). *Uji Beda Nilai Ekspor Nonmigas di Indonesia Sebelum dan Saat Terjadinya Pandemi Virus Corona*. (December). Diakses tanggal 25 November 2021.

Wardhana, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, *12*(2), 99–102. Diakses tanggal 20 November 2021.

Wei, P., Jin, C., & Xu, C. (2021). The Influence of the COVID-19 Pandemic on the Imports and Exports in China, Japan, and South Korea. *Frontiers in Public Health*, *9*(682693), 1–7. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.682693. Diakses tanggal 25 November 2021.

Wicaksana, R. H., Pitasari, R. R. A., Nugrahani, H. S. D., & Masfufah, Y. A. (2021). Trade Balance during the COVID-19 Pandemic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *716*(1), 1–14. Canada: IOP Publishing Ltd. https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012077. Diakses tanggal 25 November 2021.

Wiryanti, T. (2015). Korelasi Ekspor Dan Impor Terhadap Neraca Perdagangan Dan Neraca Pembayaran Di Indonesia Tahun 2003-2013. *Kreatif*, *2*(2), 111–128. Diakses tanggal 28 November 2021.

Yuliana, Y. (2020). Corona Virus Diseases (COVOD-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, *2*(1), 187–192. https://doi.org/10.30604/well.95212020. Diakses tanggal 26 November 2021.

Zuhriyah, D. A. (2020, April 15). Ini 5 Komoditas Ekspor yang Tertekan di Masa Pandemi Covid-19 Maret 2020. *Ekonomi.Bisnis.Com*. Retrieved from https://ekonomi.bisnis.com/read/20200415/12/1227376/ini-5-komoditas-ekspor-yang-tertekan-di-masa-pandemi-covid-19-maret-2020. Diakses tanggal 28 November 2021.